TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2445

# ANALISIS SISTEM BERPIKIR FENOMENOLOGIS DALAM PEMIKIRAN M.A.W. BROUWER: STUDI ISLAM TERHADAP BUKU PSIKOLOGI FENOMENOLOGIS

# Analysis of Phenomenological Thought System in the Ideas of M.A.W. Brouwer: An Islamic Study on Phenomenological Psychology Book

**Fadhil Ridwan Syafii[1], Sukiman[2], Abrar M. Dawud Faza[3]**
UIN Sumatera Utara Medan
fadhilridwan0311@gmail.com; sukiman@uinsu.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 20, 2023 | Dec 25, 2023 | Dec 30, 2023 | Jan 3, 2024 |

**Abstract**

*The book entitled "Psychological Phenomenology" contains many things related to the discussion of phenomenology which are packaged in more depth. In this research, the researcher wants to explore the scope of what is included in the study of phenomenology and study leading phenomenological figures and their theories that influence the phenomenological thinking of M.A.W. Brouwer. The aim of this research is to provide more in-depth knowledge regarding the thoughts of a M.A.W. Brouwer and his substance regarding phenomenological studies from his point of view. In this research, researchers used a type of library research (Library Research). The object of this research is a book by M.A.W. Brouwer entitled Phenomenological Psychology and several supporting literature to strengthen the reference material for this research. This research activity consists of reading book texts, reading several other reading materials regarding the main characters of the research and identifying the ideas of the characters' thoughts so that it becomes a research unit that is informative but also philosophical. The results of this research explain that although M.A.W. Brouwer never considered himself a phenomenologist and had a theory regarding phenomenology, but much of the substance of his thinking tended to analyze many figures to become a source of knowledge for him.*

***Keywords*** *: M.A.W. Brouwer ; Fenomenology ; Thoughts*

**Abstrak:** Buku yang berjudul "Fenomenologi Psikologis" memuat banyak hal hal yang berkaitan dengan pembahasan mengenai fenomenologi yang dikemas lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendalami perihal cakupan apa saja yang masuk dalam bagian kajian fenomenologi dan mempelajari tokoh tokoh fenomenologi terkemuka dan teori teori nya yang mempengaruhi pemikiran


Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

fenomenologi seorang M.A.W. Brouwer. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pemikiran Seorang M.A.W. Brouwer dan substansi nya mengenai kajian fenomenologi dari sudut pandangnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Objek objek penelitian ini berupa buku karya M.A.W. Brouwer yang berjudul Psikologi Fenomenologis dan beberapa literatur literatur pendukung untuk menguatkan bahan referensi penelitian ini. Kegiatan penelitian ini berupa membaca teks buku, membaca beberapa bahan bacaan lain mengenai tokoh utama penelitian serta mengidentifikasi gagasan gagasan pemikiran tokoh sehingga menjadi suatu kesatuan penelitian yang bersifat informatif namun juga filosofis.Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa walaupun M.A.W. Brouwer tidak pernah menganggap dirinya sebagai seorang fenomenolog dan memiliki teori mengenai fenomenologi, namun banyak substansi pemikirannya yang cenderung menganalisa banyak tokoh untuk dijadikan sumber pengetahuan baginya.

**Kata Kunci** : M.A.W. Brouwer, Fenomenologi, Pemikiran

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai fenomenologi, pastinya tidak luput dari pembahasan mengenai filsafat, untuk mengetahui fenomenologi dibutuhkan pendekatan filsafat yang mendasar, sebab filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam dan mempergunakan akal sampai pada titik hakikatnya, dari hal tersebut dapat dilandaskan bahwa fenomenologi berasal dari filsafat yang bersifat fundamental, yaitu filsafat yang murnilah yang menggunakan fenomenologi sebagai alat pencari tahu segala hakikat sampai kedalam-dalamnya secara lebih mendalam.

Fenomenologi yang seharusnya diaplikasikan ke kehidupan manusia sehari hari adalah bagaimana manusia tersebut bersikap dan memandang suatu perspektif kehidupan secara adil (objektif dan subjektif). Seperti yang sudah penulis paparkan mengenai apa yang terjadi di kehidupan manusia sehari hari, bahwa dewasa ini manusia hanya memandang suatu fenomena/keadaan hanya menggunakan satu perspektif saja (subjektif) sedangkan yang penulis ingin jelaskan adalah tentang bagaimana nantinya M.A.W. Brouwer menjelaskan hidup dengan mengamati suatu perspektif dan persepsi serta sistematika berpikir yang tidak cenderung terjerumus kepada Logical Fallacy (Memercayai suatu argumen yang dianggap benar namun kebenarannya belum dapat dipastikan / cacat logika). (Fahrul Rizal, 2017)

Menurut M.A.W Brouwer dalam buku nya tersebut, dijelaskan bahwa fenomenologi itu tidak sama dengan sang ahli ilmu positif yang suka mengumpulkan data, bermain di ranah kuantitatif, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat suatu hukum hukum dan teori. Melainkan fenomenolog (seorang yang mengamati fenomenologi) adalah seorang bergerak di bidang yang pasti, bergerak di bidang yang menampakkan dirinya dilukiskan tanpa

meninggalkan evidensi (bukti / fakta) yang langsung, sebab yang diamati adalah suatu gejala yang dilandaskan sebagai dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah.

Menurutnya, fenomenologi itu bukanlah suatu ilmu, sebab didalamnya tidak ada sistem, tidak ada hipotesa, tidak ada teori, sebab menurutnya pula sebelum menjadi seorang psikolog (ahli ilmu jiwa) lebih baik menjadi fenomenolog terlebih dahulu, supaya ketika sedang dan akan membuat hipotesa, teori dan hitungan, sang psikolog mengetahui apa yang sebetulnya yang dihitung dan diterangkan. Fenomenologi hakikatnya ingin menggali makna dari pengalaman seseorang secara lebih esensial, baik pengalaman yang menyangkut emosi seseorang, peristiwa yang dialami seseorang dalam kesendirian, kesunyian, kesedihan, kebimbangan, keragu-raguan, kebahagiaan, dan perasaan perasaan lainnya, yang mana mencakup ruang lingkup yang besar meliputi level individu dan kelompok tertentu yang mana fenomenologi ini memfokuskan pada perenungan suatu peristiwa kehidupan secara mendalam. (Fahrul Rizal, 2017)

Hal tersebut diperkuat oleh makna fenomenologi yang sifatnya tidak terikat oleh fatwa, dogma dan hukum melainkan penggalian makna tersebut dilakukan oleh pengalaman subjek itu sendiri. Sebab fenomenologi itu dilihat sebagai sebuah metode atau pendekatan pengembangan konseptual. Fenomenologi ini sendiri terbentuk dari suatu pengalaman mengenai dunia yang objektif terhadap peristiwa keseharian yang dialami secara faktual untuk menentukan awal mula dunia objektif.

Oleh karena itu, penulis mengangkat tema "Analisis Sistem Berpikir Fenomenologis Dalam Pemikiran M.A.W. brouwer : Studi Islam Terhadap Buku Psikologi Fenomenologis", untuk dijadikan pertimbangan sebagai satu karya ilmiah yang penulis anggap layak untuk diangkat tema seperti ini, untuk kemudian dikaji lebih mendalam dari banyak sudut pandang, dari sudut pandang tokoh yang dalam hal ini M.A.W. Brouwer maupun dari sudut pandang Islam yang dikaji keterkaitannya dengan fenomenologi yang diambil dari banyak preferensi, salah satunya dari buku "Psikologi Fenomenologis" dan preferensi sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist (Sunnah)

## METODE

Penelitian ini akan membahas perihal apa saja makna yang terdapat dalam pemikiran fenomenologis nya M.A.W. Brouwer dan bagaimana tinjauan dalam segi psikologis nya, dikarenakan latar belakang seorang M.A.W. Brouwer adalah seorang dosen dan psikolog,

maka jenis penelitian ini termasuk penelitian berbasis studi pustaka (*Library Research)* dan penelitian studi mengenai Tokoh (*Individual Life History*) dengan pendekatan kualitatif. (Yusuf A. Muri, 2017) Penelitian kepustakaan/studi pustaka yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan suatu literatur baik berupa buku, catatan jurnal dan beberapa laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian studi mengenai tokoh/studi tokoh adalah studi kajian yang dipresentasikan secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan nya melingkupi kajian sang tokoh. Dalam penelitian ini, sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber sumber kepustakaan yang dalam hal ini yaitu literatur berbentuk buku, jurnal, ataupun beberapa karya ilmiah yang ditulis M.A.W. Brouwer, yang memuat didalamnya membahas perihal tokoh dan filsafat. Adapun sebagai data sekunder, peneliti mengambil dari skripsi yang berkenaan dengan judul yang telah penulis kaji. (Lexy. J. Moleong, 2014)

## HASIL

### 1. Profil M.A.W. Brouwer

Martinus Antonius Weselinus Brouwer, atau yang biasa dikenal Brouwer lahir pada 14 Mei 1923 di Kota Delft, Belanda, ia merupakan seorang dosen psikologi di Universitas Padjajaran dan Universitas Parahyangan, Bandung. Ia juga dikenal sebagai seorang penulis, dosen, Pastor, dan Rohaniawan Katolik dari Ordo Fransiskan, dibidangnya ia berfokus dalam mempelajari humaniora di Gymnasium Immaculatae Conceptionis dan berbagai ilmu filsafat serta teologi di Stadium Seraficum dari Ordo Fransiskan, ia menamatkan jenjang perkuliahannya di Universitas Nijmegen, Fakultas Paedagogi di tahun 1950 dan Fakultas Psikologi di Universitas Indonesia pada tahun 1961. Sebelum namanya terkenal saat ia menjadi salah satu dosen psikologi di Universitas Indonesia dan Universitas Parahyangan, Beliau juga berperan aktif dalam memajukan semangat belajar masyarakat Indonesia dengan menjadi tenaga pengajar (Guru SMA) di Sukabumi. (Fahrul Rizal, 2017)

Selain sebagai seorang dosen psikologi, Pastor atau rohaniawan, ia juga senang menulis, dan diantara karya karya beliau yang sampai saat ini dapat ditemui dan peneliti menyebutkan semua karyanya berurutan berdasarkan tahunnya, yang diantaranya adalah *Bapak, Ibu, Dengarlah,* Jakarta, *Gramedia* (1975), *Antara Senyum dan Menangis*, Jakarta, Gramedia, *Menuju Kesejahteraan Jiwa*, Jakarta, Gramedia (1977), *Latar Belakang Pemikiran Barat*, Bandung, Alumni (1982), *Rumah Sakit dalam Cahaya Ilmu Jiwa*, Jakarta, PT Grafidian Jaya (1983),

*Indonesia Negara Pegawai*, Leppenas (1983), *Psikologi Fenomenologis*, Jakarta, Gramedia (1983), *Ayah dan Putranya*, Jakarta, Gramedia (1985), *Pergaulan*, Jakarta, Gramedia (1986), *Studi Budaya Dasar*, Bandung, Alumni (1986), *Sejarah Filsafat Barat dan Modern dan Sezaman*, Bandung, Alumni (1986), *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologi Fenomenologis*, Jakarta, Gramedia (1986), *Panduan untuk Melaksanakan Tugas Tugas Ilmu Budaya Dasar,* Bandung, PT Cendekia Jaya Utama (1986), *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, Jakarta, Gramedia (1988), dan *Kegelisahan Seorang Feminis*, Jakarta, Grafiti Pers (1989).

Walau ia sendiri bukanlah seorang Filsuf, namun teori teori pengamatannya sangat amat dibutuhkan untuk segala golongan masyarakat, mulai dari golongan kaum intelektual hingga ke tangan kaum awam, fenomenologi yang ia bawakan bernilai dasar, sebab ia hakikatnya adalah seorang guru, ia tidak menyajikan teorinya sendiri, ia menyajikan teori fenomenologi dari sudut pandang tokoh tokoh terkemuka dunia yang dibawakan selayaknya guru yang mengajar kepada muridnya dengan pembahahasan yang dapat dimengerti, sebab ia juga mengajarkan fenomenologi ini dengan contoh kehidupan sehari hari (apa yang selama ini kita lihat dan amati di sekitar kita sepanjang harinya).

**2. Analisis Sistem Berpikir M.A.W. Brouwer Terhadap Fenomenologi**

Brouwer sangat memperhatikan ruang lingkup fenomenologi dan apa apa yang mencakup pemahaman fenomenologi, M.A.W. Brouwer itu sendiri mendukung adanya filsafat fenomenologi untuk membantu pengembangan apa yang sebenarnya ia ahli di bidangnya, yaitu psikologi. Sebab perkembangan psikologi seseorang cenderung lebih empiristis dan intelektualistis, M.A.W. Brouwer ingin menjelaskan apa artinya lingkungan manusia itu, lingkungan yang ingin dikuasai manusia itu sendiri melalui badannya, yang dijelaskan bukan sekedar gambaran alam inderawi (fisik). Sebuah alam manusia yang terbentuk dan menjelma dalam kesadaran tentang ruang dan waktu.

Sejatinya, manusia yang berfenomenologi ialah manusia yang sengaja membiarkan fenomena tersebut "membuka mulutnya", yang seakan akan fenomena tersebut bercerita tentang dirinya, mengapa ia selalu kita tanyakan, dengarkan, amati, nilai, pahami, klasifikasi dan menangkap pola serta sekaligus maknanya. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi ini menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap tahap tertentu yang dimana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya. Sejatinya, M.A.W. Brouwer adalah seorang psikolog, yang mana hal tersebut mempengaruhi aliran fenomenologi yang cenderung lebih pragmatis mengarah ke individual seseorang, maka dari itu banyak buku

buku atau karya karya nya yang memuat perhatian penting terhadap psikologi yang dipadupadankan dengan pemahaman fenomenologi dasar, sejalan dengan itu ia menjadikan Edmund Husserl sebagai role berpikir fenomenologis yang membersamai Ilmu psikologi baik itu secara teoritis maupun praktis.

M.A.W. Brouwer mengklasifikasikan ruang lingkup filsafat fenomenologi dengan Ilmu yang berkaitan dengan jiwa (dalam hal ini psikologi) menjadi beberapa permasalahan yang sering ditemui di banyak kasus dan ada di lingkungan sekitar, seperti imajinasi seseorang yang menembus daya ketertarikan untuk mendalami apa yang sedang ia bayangkan, pandangan luas mengenai ruang waktu dan alam yang ada di keseharian manusia, Ilmu jiwa memahami satu manusia dengan manusia lainnya, permasalahan wanita dan gejala sosial yang ada di sekitar, pembentukan gejala dan hormon didalam tubuh sehingga menimbulkan reaksi yang beragam di masing masing diri manusia. M.A.W. Brouwer juga menyentuh beberapa aspek sosiologis di tengah masyarakat, dikarenakan hakikat awal dari ilmu fenomenologi adalah sosiologi, tentang bagaimana manusia mereaksikan gejala sosial yang mereka temui, realitas sosial dan respon manusia terhadapnya, manusia dengan bermacam macam permasalahan kepribadian yang dialami setiap individunya, deskripsi fenomenologis yang disajikan oleh M..A.W. Brouwer melalui karya karyanya menggambarkan sebetapa pentingnya ia memahami tentang adanya perilaku pengamatan diluar apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

### 3. Hubungan Kajian Fenomenologi dengan Tinjauannya Dalam Filsafat Islam

Agama merupakan sebuah ekspresi simbolik dan juga sebagai respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahaminya dan dianggap memiliki nilai yang tidak terbatas. (Afif Syaiful Mahmudin, 2021)Di dalam agama Islam itu sendiri terdapat dalil yang menyatakan bahwa melihat suatu fenomena, kejadian, peristiwa harus dilihat secara kaffah untuk dapat kemudian nantinya disimpulkan sesuai dengan pendekatan normatif, namun Islam ada berbeda pandangan terhadap pemikiran pemikiran tokoh fenomenolog terkenal seperti Jean Paul Sartre, Max Weber dll, yang mengutamakan nilai nilai kebebasan manusia dibandingkan nilai teologis (hubungan manusia dengan Tuhannya), karena menurut kacamata Jean Paul Sartre yang menganggap fenomenologi menjadi salah satu jalan untuk memerdekakan manusia atas kehendak apapun diluar manusia tersebut. (Afif Syaiful Mahmudin, 2021)

Dalam dalil Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Allah telah memerintahkan manusia untuk memperhatikan fenomena (keadaan sekitar) yang dalam hal ini manusia secara tidak

langsung diminta untuk berfenomenologi, ada dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 20 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ سِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأٓخِرَةَ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : "*Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk), Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat nanti). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa mengenai sistem berpikir secara fenomenologis terdapat substansi kerangka berpikir yang mendorong manusia untuk berpikir dengan menggunakan metode fenomenologi, namun harus dilakukan dengan benar, sebab jika mengamati suatu peristiwa atau fenomena dengan metode fenomenologi secara benar maka hidup akan lebih bermakna dan dapat lebih baik memilah memilih segala apa yang ditangkap oleh pengamatan kita. Sosok M.A.W. Brouwer adalah sosok cendekiawan yang sangat kritis di setiap pemikirannya, sosok yang logis namun tidak menyudutkan pihak lain untuk diterima setiap argumen fenomenologis nya, walau ia tidak memiliki teori pribadi mengenai fenomenologi, namun ia mengamati dan menganalisa setiap sudut pandang teori dari tokoh tokoh fenomenologi untuk dijadikan preferensi pengamatannya, fenomenologi di pandangannya menjadi suatu kajian yang sangat intens dan mampu menjangkau ke berbagai bidang dan termasuk bidang yang sangat melekat pada dirinya yaitu psikologi

## DAFTAR PUSTAKA

Brouwer, M.A.W. (1983). *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT. Gramedia

Indriani, Septiana Dewi dan Nailul Fauziah. (2017). Karena HIdup harus terus Berjalan (Sebuah Studi Fenomenologi Kehidupan Orang dengan HIV/AIDS). *Jurnal Empati*, 6(1)

Irianto dan Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1(3)

Mahmudin, Afif Syaiful. (2021. Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01)

Moloeng, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mujib, Abdul. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. (2016). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers

Sani, Ridwan Abdullah., dkk. (2017). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: TSmart

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana